

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Manusia menggunakan bahasa dalam setiap aspek kehidupannya (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014: 1). Bahasa sudah diperoleh seseorang sejak lahir, meskipun bahasa yang digunakan masih berupa isyarat dan belum bahasa yang sempurna seperti yang digunakan ketika seseorang sudah dewasa (Chaer. 2003: 33).

Indonesia kaya akan keberagaman. Keberagaman itu dapat berupa keberagaman suku, ras, agama, dan bahasa. Keberagaman bahasa di Indonesia terlihat dari keberagaman bahasa daerah. Bahasa Indonesia tidak menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi. Terdapat juga bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di daerah tertentu. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi.

Bahasa Minangkabau senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan suatu bahasa terjadi karena didukung oleh adanya kontak bahasa, baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa daerah yang saling berdekatan. Selain itu, ada keadaan yang mendorong perkembangan bahasa, seperti adat istiadat, kondisi geografis, dan keadaan

daerah. Variasi penggunaan bahasa merupakan bukti terjadinya perkembangan bahasa (Maksan, 1984:1).

Sistem dan subsistem suatu bahasa sama-sama dipahami oleh penutur bahasa. Namun, penutur bahasa tersebut meskipun berada dalam masyarakat tutur dan merupakan masyarakat yang heterogen, maka bentuk dari bahasa yang konkret menjadi tidak seragam, oleh karena itu bahasa menjadi beragam. Terjadinya keragaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh penutur yang heterogen, akan tetapi juga karena adanya suatu interaksi sosial yang dilakukan juga beragam. Keanekaragaman ini akan meningkat jika bahasa tersebut digunakan oleh banyak penutur dan dalam wilayah yang luas (Malabar, 2015: 32). Kemampuan komunikatif seorang penutur dalam menerapkan penggunaan suatu bahasa yang baik berkaitan dengan sopan santun dalam bahasa. Kemampuan komunikatif seorang penutur akan terlihat, salah satunya dalam penggunaan kata sapaan (Suhardi, 2009: 23).

Kata-kata yang digunakan untuk menegur, menyapa, atau menyebut orang yang diajak bicara atau orang kedua disebut dengan kata sapaan (Chaer, 2000: 107). Sapaan dapat berupa morfem, kata, frasa yang digunakan dalam berbagai percakapan untuk merujuk satu sama lain, yang bergantung pada sifat hubungan para penutur (Misnawati, 2017:13). Adapun salah satu sapaan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, yaitu sapaan di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat.

Sebagian besar nagari di Kabupaten Pesisir Selatan berada di daerah pinggiran laut. Selain itu, di Kabupaten Pesisir Selatan ada daerah yang

berbatasan langsung dengan dua provinsi lain, yaitu daerah bagian selatannya berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu dan di bagian tenggaranya berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi. Keadaan ini menjadi penyebab timbulnya komunikasi antarpenduduk, yang kemudian melahirkan ragam bahasa Minangkabau yang khas Pesisir Selatan. Sebelum terjadinya pergolakan daerah, sebagian Provinsi Jambi termasuk ke dalam daerah Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. (Maksan dkk. 1984:2). Adapun daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi adalah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya variasi bahasa yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan berbeda dari bahasa Minangkabau pada umumnya. Meskipun terletak di daerah perbatasan, masyarakat di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan merupakan masyarakat Minangkabau, hal ini dibuktikan dengan suku-suku yang dominan terdapat di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan adalah suku Minangkabau, yaitu suku Caniago, suku Sikumbang, dan suku Melayu.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang tidak dapat dipisahkan dari daerah lainnya di Minangkabau, baik secara geografis maupun budaya. *Darek* atau darat dan daerah *rantau* atau daerah menyebarnya para perantau. Daerah *rantau* pada umumnya berada di sepanjang pantai Pulau Sumatera. Daerah *rantau* disebut juga daerah *pasisia* atau pesisir. Umumnya masyarakat yang menyebar ke arah Kabupaten Pesisir Selatan berasal dari daerah Kubuang Tigo Baleh (Solok). Mereka berdatangan dari daerah pegunungan di barisan Gunung Talang menuju ke daerah pesisir. Adapun daerah rantau Kubuang Tigo Baleh, yaitu Alahan

Panjang, Muara Labuh, Padang, Painan, Banda Sapuluah, Indropuro (yang termasuk di dalamnya Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan), dan Kerinci. Oleh sebab itu, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan juga merupakan masyarakat Minangkabau (Maksan dkk. 1984:11).

Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan memiliki luas wilayah 376,57 km². Wilayah administrasi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan terbagi atas 10 nagari, yaitu Nagari Kubu Tapan, Talang Koto Pulai Tapan, Binjai Tapan, Sungai Gambir Sako Tapan, Simpang Gunung Tapan, Kampung Tengah Tapan, Sungai Pinang Tapan, Tebing Tinggi Tapan, Talang Balarik Tapan, dan Limau Purut Tapan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2009).

Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan berbatasan langsung dengan daerah Sungai Penuh yang merupakan bagian dari Provinsi Jambi. Di Sungai Penuh masyarakatnya menggunakan bahasa Kerinci Sungai Penuh untuk berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nova Rina dan Mariati (2018) ditemukan hubungan kekerabatan bahasa yang dipakai masyarakat Minangkabau di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan dengan bahasa Kerinci Sungai Penuh. Hasil analisis perhitungan leksikostatistik didapatkan tingkat kekerabatan kosakata bahasa yang dipakai masyarakat Minangkabau di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan dan bahasa Kerinci Sungai Penuh sebesar 92,16%. Persentase ini cukup besar, sehingga klasifikasi presentase kekerabatan bahasa yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan dengan bahasa Kerinci Sungai Penuh masuk dalam kategori dialek bahasa (*dialect of languages*) (Rina dan Mariati, 2018:10).

Refisrul dan Ajisman (dalam Sholeha dan Hendrokumoro, 2022) menjelaskan Kabupaten Kerinci yang saat ini merupakan bagian dari Provinsi Jambi, pernah menjadi bagian dari Provinsi Sumatra Barat ketika zaman penjajahan Belanda (1921), zaman penjajahan Jepang (1942-1945), dan pascakemerdekaan. Kemudian tahun 1956, Kerinci menjadi bagian kabupaten yang masuk ke dalam wilayah pemerintah Provinsi Jambi. Fakta ini menjadi bukti bahwa hubungan yang terjadi antara Minangkabau (Sumatra Barat) dan Kerinci sudah terjalin sejak lama.

Berdasarkan pengamatan awal di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat ditemukan beberapa pemakaian sapaan yang memiliki perbedaan dengan sapaan yang dipakai oleh orang yang menggunakan bahasa Minangkabau pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan mempunyai letak yang strategis, yaitu daerahnya berbatasan secara langsung dengan Provinsi Jambi di bagian tenggara. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi dan kontak bahasa antara masyarakat di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan dengan masyarakat dari luar daerah, sehingga masyarakat di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan tergolong dalam masyarakat yang heterogen. Untuk mengetahui bagaimana kata sapaan yang digunakan masyarakat Minangkabau di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, maka penelitian ini berfokus untuk meneliti tentang kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.

Medan (dalam Syafyahya dkk. 2000:7) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk menyatakan posisi seseorang dalam keluarga mengharuskan penggunaan istilah-istilah kekerabatan (*kin terms*) pada suatu bahasa. Seseorang dikatakan berkerabat ketika ada hubungan darah atau hubungan perkawinan. Dengan kata lain, hubungan darah dikenal sebagai pertalian atau hubungan langsung, sedangkan hubungan perkawinan disebut pertalian atau hubungan tidak langsung (Syafyahya dkk. 2000:7).

Seseorang yang berasal dari daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan jarang memakai bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan apabila berbicara dengan orang yang bukan berasal dari daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Mereka lebih memilih memakai bahasa Minangkabau pada umumnya dan bahasa Indonesia untuk berinteraksi.

Walaupun demikian ada beberapa daerah di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan yang masih terdapat masyarakat asli Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, sedangkan daerah-daerah selain itu sudah bercampur dengan masyarakat asli dan masyarakat dari luar daerah yang berdomisili di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Daerah yang akan diteliti sapaannya terletak cukup jauh dari daerah perdagangan, yaitu sekitar 5 sampai 15 km. Oleh karena itu, bahasa harian yang dipakai belum mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang datang dari luar daerah.

Pada kegiatan pengamatan awal ditemukan contoh kata sapaan kekerabatan yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau di daerah Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, seperti berikut ini:

PT (1) A: **Bung**, apu **Nen** jading paing ka Padang?
bu, apa **kakak** jadi pergi ke Padang
'**Bu**, apakah **Kakak** jadi pergi ke Padang?'

B: *Jading paing dak **Pik**, **Nen** dak dapek izin daghing sakolah.*
jadi pergi tidak **nak**, **kakak** kamu tidak dapat izin dari sekolah
'Tidak jadi **Nak**, **Kakak** kamu tidak mendapatkan izin dari sekolah.'

PT (2) A: *Apu keba **Ndoang**?Lah lamu dak basuwu.*
apa kabar **kakek**? Sudah lama tidak bersua
'Apa kabar **Kakek**? Sudah lama tidak berjumpa'

B: *Namunyu uhang lah gaek, adu joah panyakit nan tibu.*
namanya orang sudah tua, ada saja penyakit yang datang
'Namanya orang yang sudah tua, ada saja penyakit yang datang.'

PT (3) A: ***Con** lah tibu kek muku kos ban. Aban mano?*
paman sudah tiba di depan kos kamu. Kamu mana
'**Paman** sudah di depan kos kamu. Kamu di mana?'

B: *Tunggung seta lung **Con**. Ambo masih kek kampus.*
tunggu sebentar dulu **paman**. Saya masih di kampus
'Tunggu sebentar **Paman**. Saya masih di kampus.'

Pada PT (1) terdapat penggunaan kata sapaan *Bung*, *Pik* dan *Nen*. Kata sapaan *Bung* merupakan singkatan sapaan dari *Ibung* digunakan untuk menyapa Ibu yang merupakan Ibu dari penutur. Kata sapaan *Pik* merupakan singkatan sapaan dari *Supik* digunakan untuk menyapa anak kandung perempuan. Kata sapaan *Nen* merupakan singkatan sapaan dari *Unen* digunakan untuk menyebut kakak perempuan. Pada PT (2) terdapat pemakaian sapaan *Ndoang*. Sapaan *Ndoang* digunakan untuk menyapa buyut laki-laki dari penutur. Pada PT (3) terdapat penggunaan kata sapaan *Con*. Kata sapaan *Con* digunakan untuk menyapa paman yang merupakan adik laki-laki dari ibu penutur.

Faktor yang menjadi pengaruh dalam penggunaan sapaan *Bung*, *Pik*, dan *Nen* pada PT (1) adalah *participant* dan *ends*. Faktor *participant* dalam PT (1)

adalah hubungan kekerabatan penutur dan mitra tutur. Faktor *ends* pada PT (1) berkaitan dengan tujuan penutur, yaitu memberikan pertanyaan pada mitra tutur. Mitra tutur pada PT (1) adalah ibu penutur, sehingga penutur menyapa dengan sapaan *Bung* yang berarti *Bu*. Penutur merupakan anak perempuan dari mitra tutur, sehingga mitra tutur menyapanya dengan *Pik* yang berarti anak perempuan. Selain menyapa, pada PT (1) juga terdapat menyebut, yaitu menyebut *Nen* yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur. *Nen* berarti kakak perempuan kandung. Mitra tutur menyebut *Nen* dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan dari penutur yang menanyakan kakak perempuannya jadi pergi atau tidak.

Faktor yang menjadi pengaruh dalam penggunaan sapaan *Ndoang* dalam PT (2) adalah *participant* dan *ends*. Faktor *participant* dalam PT (2) adalah hubungan kekerabatan penutur dan mitra tutur. Faktor *ends* dalam PT (2) adalah berkaitan dengan tujuan penutur, yaitu bertanya kabar kepada mitra tutur. Mitra tutur pada PT (2) adalah buyut laki-laki penutur, sehingga penutur menyapanya dengan sapaan *Ndoang* yang berarti *Buyut laki-laki*, sedangkan penutur merupakan cicit laki-laki dari mitra tutur. Peristiwa tutur di atas terjadi karena penutur menanyakan kabar kepada mitra tutur yang selanjutnya direspon oleh mitra tutur.

Faktor yang menjadi pengaruh dalam penggunaan sapaan *Con* pada PT (3) adalah *participant* dan *ends*. Faktor *participant* dalam PT (3) adalah hubungan kekerabatan penutur dan mitra tutur. Faktor *ends* dalam PT (3) adalah berkaitan dengan tujuan penutur, yaitu bertanya tentang keberadaan mitra tutur. Mitra tutur pada PT (3) keponakan perempuan dari penutur, sedangkan penutur adalah paman atau saudara laki-laki dari ibu mitra tutur, sehingga mitra tutur menyapanya

dengan *Con* yang berarti *Paman*. Peristiwa tutur tersebut terjadi dengan tujuan penutur bertanya tentang keberadaan mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat keberagaman dalam penggunaan sapaan kekerabatan yang digunakan atau dipakai masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki daya tarik untuk dilakukan karena penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan terdapat beberapa perbedaan dengan kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau pada umumnya. Selain itu, alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan karena Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan memiliki posisi yang strategis, yaitu secara langsung berbatasan dengan Sungai Penuh yang terletak di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu hendaknya dilaksanakan untuk memberikan gambaran dan mendokumentasikan mengenai apa saja kata sapaan kekerabatan yang digunakan atau dipakai oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, serta menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan?

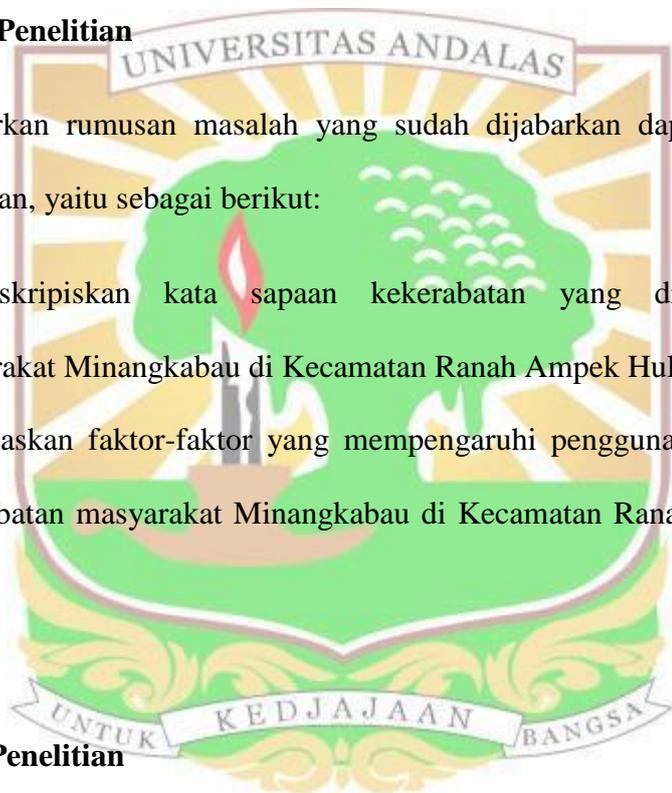
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan dapat dirumuskan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat ditarik dari penelitian ini.



1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori-teori yang terdapat di dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pengembangan dari teori-teori kebahasaan lain yang berfokus pada penggunaan kata sapaan kekerabatan.
2. Sebagai bahan perbandingan teori-teori penelitian lain yang mengkaji tentang penggunaan kata sapaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi dasar untuk penelitian tentang kata sapaan kekerabatan.
2. Menjadi bahan dokumentasi tentang kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dengan kata sapaan di daerah lain sudah dilakukan oleh penulis lain, di antaranya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Putra pada tahun 2021 menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”, Universitas Andalas. Putra menyimpulkan bahwa ditemukan kata sapaan kekerabatan yang berjumlah 66 sapaan menurut pertalian darah pada keluarga luas, yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di daerah Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Faktor nonlinguistik merupakan penyebab dasar terjadinya variasi pada bentuk penggunaan kata sapaan kekerabatan menurut hubungan tali darah di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
- 2) Sephtiari pada tahun 2018 menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuklinggau Utara I: Tinjauan Sociolinguistik”, Universitas Andalas. Sephtiari menyimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan masyarakat di Kecamatan Lubuklinggau Utara I terdiri dari tiga bentuk, yaitu: (1) Sapaan kekerabatan bahasa Sindang menurut hubungan keluarga inti (2) Sapan kekerabatan bahasa Sindang menurut hubungan keluarga luas, dan (3) Sapaan kekerabatan bahasa Sindang menurut hubungan pertalian perkawinan. Kemudian ada empat faktor yang menjadi pengaruh terjadinya penggunaan keragaman kata sapaan, yaitu *Participants*, *Ends*, *Key* dan *Norms*.
- 3) Saleh pada tahun 2017 menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau” di dalam jurnal *Madah*. Dalam penelitiannya, Saleh mengambil kesimpulan, yaitu

bentuk kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Banjar yang terdapat di Tembilahan, Riau terdiri atas dua, yaitu bentuk kata sapaan kekerabatan menurut garis keturunan dan bentuk kata sapaan menurut perkawinan. Ada bentuk kata sapaan yang masih dipakai dengan baik dan ada kata sapaan yang mendapat pengaruh dari bahasa lain.

- 4) Misnawati pada tahun 2017 menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau: Penggunaan dan Kategorisasi” di dalam jurnal *Wacana Etik*. Dalam artikelnya, Misnawati mengambil kesimpulan kata sapaan yang digunakan masyarakat di daerah Ujuang Batuang beragam. Namun, masyarakat di daerah Ujuang Batuang memakai kata sapaan yang sesuai dengan sapaan-sapaan yang sudah ditentukan demi menjaga kesopanan dalam berinteraksi antara sesama masyarakat. Selain itu kata sapaan dalam masyarakat di daerah Ujuang Batuang tidak memandang dari status sosial seseorang.
- 5) Citra pada tahun 2016 menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi”, Universitas Andalas. Citra menyimpulkan bahwa ditemukan kata sapaan kekerabatan di Desa Rimbo Mulyo, Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi ada dua, yaitu kata sapaan berdasarkan hubungan vertikal dan kata sapaan berdasarkan hubungan horizontal.
- 6) Yunita pada tahun 2016 menulis skripsi yang berjudul “Kata Sapaan Mahasiswa di Akademi Komunitas Negeri Tanah Datar Kecamatan Lintau

Buo: Tinjauan Sociolinguistik”, Universitas Andalas. Yunita menyimpulkan bahwa mahasiswa di Akademi Komunitas Negeri Tanah Datar Kecamatan Lintau Buo menggunakan 8 jenis kata sapaan, yaitu kata sapaan kata ganti, kata sapaan nama diri, kata sapaan istilah kekerabatan, kata sapaan menurut gelar, kata sapaan menurut bentuk pelaku, kata sapaan yang berupa kata deiksis, kata sapaan berupa nomina, dan kata sapaan berupa ciri zero.

- 7) Reniwati dan Razak, pada tahun 2015 menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Kata Sapaan Separa Resmi dalam Masyarakat di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau: Suatu Kajian Perbandingan” di dalam *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*. Reniwati dan Razak menyimpulkan bahwa bentuk kata sapaan setengah resmi yang terdapat di daerah Kabupaten 50 Kota dan daerah Rembau terbagi menjadi, yaitu gelar, istilah kekerabatan, bentuk frasa yang mengandung unsur jamak atau makna jamak, dan kata ganti orang umum. Adapun kesamaan bentuk kata sapaan yang terdapat di Kabupaten 50 Kota dan daerah Rembau lebih banyak mengarah pada persamaan dibandingkan perbedaan.
- 8) Syafyahya dkk. pada tahun 2000 menulis buku berjudul *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Syafyahya dkk. menyimpulkan tentang kata sapaan bahasa Minangkabau yang terdapat di Kabupaten Agam dibagi menjadi dua sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua, yaitu

sapaan berdasarkan pertalian atau hubungan langsung dan pertalian atau hubungan tidak langsung. Sapaan nonkekerabatan terbagi menjadi tiga, yaitu sapaan bidang adat istiadat, bidang agama, dan bidang umum.

Penelitian yang akan dilakukan ini terdapat hal yang membedakannya dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Adapun perbedaannya adalah dari aspek bahasa yang digunakan serta tempat dilakukannya penelitian yang menjadi objek penelitian. Putra pada tahun 2021 melakukan penelitian di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung mengenai sapaan dalam bahasa Minangkabau; Sephtiar pada tahun 2018 melakukan penelitian di Kecamatan Lubuklinggau Utara I mengenai sapaan dalam hubungan kekerabatan bahasa Sintang; Saleh pada tahun 2017 melakukan penelitian di Tembilahan, Riau tentang bentuk sapaan hubungan kekerabatan dalam bahasa Banjar; Misnawati pada tahun 2017 melakukan penelitian di Ujuang Batuang tentang kata sapaan bahasa Minangkabau; Citra pada tahun 2016 melakukan penelitian di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi tentang kata sapaan kekerabatan pada masyarakat transmigran Jawa Tengah; Yunita pada tahun 2016 melakukan penelitian di Akademi Komunitas Negeri Tanah Datar Kecamatan Lintau Buo tentang kata sapaan yang digunakan oleh mahasiswa; Reniwati dan Razak pada tahun 2015 melakukan penelitian di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau tentang penggunaan kata sapaan separa rasmi; sedangkan Syafyahya dkk. pada tahun 2000 melakukan penelitian di Kabupaten Agam tentang kata sapaan dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ditemukan penelitian yang serupa dengan penelitian kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode atau cara kerja yang dipakai pada penelitian ini merujuk pada metode yang dijelaskan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan terdapat tiga metode yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah yang diteliti, yaitu metode dan teknik dalam menyediakan data, metode dan teknik dalam menganalisis data, dan metode dan teknik dalam menyajikan hasil analisis data. Penjelasan tentang ketiga metode tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan berikut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Terdapat dua cakupan metode untuk tahap dalam penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Tujuan digunakannya metode simak adalah menyimak serta mendengarkan tuturan yang berkaitan dengan kata sapaan kekerabatan yang diucapkan oleh informan di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.

Di dalam metode simak teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Penggunaan teknik sadap ini dilakukan dengan cara menyadap atau mendengarkan dan merekam penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan tanpa sepengetahuan informan yang berkatian. Tujuan dilakukannya hal ini adalah untuk memperoleh data yang sah di lapangan.

Teknik lanjutannya adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) tidak perlu melibatkan diri dalam proses percakapan, melainkan tidak lebih dari menyimak dan mendengarkan penggunaan kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Teknik SBLC ini diiringi dengan teknik rekam dan teknik catat.

Metode kedua adalah metode cakap. Metode ini digunakan dengan cara melibatkan diri dalam percakapan langsung dengan informan yang sudah dipilih sebelumnya sesuai dengan lokasi-lokasi pengamatan. Tujuannya adalah untuk memastikan kesahihan data yang diperoleh. Adapun yang akan menjadi titik lokasi pengamatan adalah Nagari Simpang Gunung Tapan, Nagari Binjai Tapan, dan Nagari Talang Balarik Tapan. Teknik dasar dalam metode cakap adalah menggunakan teknik pancing. Teknik pancing digunakan dengan cara memancing informan dengan daftar pertanyaan mengenai kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik Cakap Semuka (CS). Teknik cakap semuka ini dilakukan dengan tatap muka antara peneliti dengan informan. Peneliti memancing informan dengan cara tanya jawab

yang terjadi secara langsung perihal kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Tujuannya untuk memperoleh data yang lengkap. Teknik cakap semuka juga diikuti dengan teknik rekam dan catat.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data adalah menggunakan metode padan. Metode padan memiliki pengertian metode yang menggunakan perbandingan, membandingkan dengan alat penentunya di luar objek yang dikaji. Metode padan memiliki lima alat penentu atau piranti, yaitu referensial, ortografis, pragmatis, artikulatoris, dan translasional.

Adapun metode padan yang dipakai dalam penelitian tentang kata sapaan kekerabatan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, yaitu metode padan pragmatis dan metode padan translasional. Metode padan pragmatis menggunakan alat penentu berupa mitra wicara/ mitra tutur/ lawan bicara, sedangkan metode padan translasional menggunakan alat penentu berupa bahasa lain, dalam artian bahwa bahasa yang dimaksud dalam penelitian adalah bahasa yang berada di luar bahasa yang diteliti (bahasa yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan), yaitu bahasa Indonesia.

Teknik dasar dalam analisis data adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alatnya berupa daya pilah sesuai dengan rumusan masalah dan memiliki sifat mental serta memakai daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis digunakan sebagai jalan untuk menetapkan penggunaan kata sapaan yang tentunya cocok

dengan konteks sosial dan situasi yang berlangsung, sehingga sewaktu terjadinya percakapan tidak menyebabkan suatu hal yang tidak diinginkan ketika mitra wicara salah dalam menggunakan kata sapaan kekerabatan. Daya pilah translasional juga digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mencari suatu rujukan bahasa dengan bahasa yang disasanya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan melihat hal apa saja yang berbeda pada kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode. Metode pertama adalah secara formal yang dengan menyajikan data memakai lambang-lambang dan tanda-tanda. Metode kedua adalah secara informal dengan memakai kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2016: 80) menjelaskan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, lalu diambil kesimpulannya. Adapun populasi penelitian ini berupa seluruh kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan yang digunakan oleh penutur asli yang diambil dari 3 nagari, yaitu Nagari Simpang Gunung Tapan, Nagari Binjai Tapan, dan Nagari Talang Balarik Tapan. Kecamatan Ranah Ampek

Hulu Tapan terdiri dari 10 nagari, yaitu Nagari Kubu Tapan, Talang Koto Pulau Tapan, Binjai Tapan, Sungai Gambir Sako Tapan, Simpang Gunung Tapan, Kampung Tengah Tapan, Sungai Pinang Tapan, Tebing Tinggi Tapan, Talang Balarik Tapan, dan Limau Purut Tapan. Alasan pemilihan populasi penelitian di 3 nagari tersebut karena di 3 nagari tersebut masyarakatnya adalah masyarakat Minangkabau yang masih dominan menggunakan kata sapaan kekerabatan tersebut secara turun temurun, sedangkan di nagari lainnya telah bercampur dengan masyarakat pendatang, seperti masyarakat dari Kerinci, Bengkulu, dan Padang.

Terdapat banyak penutur yang berada di Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, oleh karena itu dalam penelitian ini dibutuhkan sampel data. Dalam penjelasan Sugiyono (2018: 81) sampel adalah jumlah dan karakteristik yang merupakan bagian yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil dari tuturan tiga orang informan yang sudah dipilih di setiap nagari yang menjadi tempat mengambil data penelitian. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nadra dan Reniwati (2009), yaitu dua orang informan dianggap tidak cukup sebagai sampel penutur isolek yang diteliti. Tentu saja, akan lebih baik jumlah informan tiga orang, dengan pertimbangan untuk menghindari perselisihan antara kedua informan dalam memberikan jawaban. Selain itu, jenis kelamin informan juga diperhatikan. Hendaknya informan penelitian terdiri atas orang-orang yang berjenis kelamin berbeda karena mereka akan saling melengkapi jawaban. Pada penelitian ini, di dalam 3 nagari yang sudah dipilih, terdapat 3 orang infroman di masing-masing nagarinya. Infroman yang dipilih yaitu, 1 orang laki-laki dan 2

orang perempuan atau 1 orang perempuan dan 2 orang laki-laki di setiap nagari. Informan yang dipilih adalah dari pemangku adat dan masyarakat asli Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Alasan penelitian ini mengambil pemangku adat dan pemuka masyarakat adalah berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009) dan pendapat Syafyaha (2000), yaitu sebagai berikut :

- 1) usianya 40-60 tahun,
- 2) informan yang asalnya dari daerah penelitian,
- 3) lahir, dibesarkan, dan menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian,
- 4) alat ucap yang dimiliki sempurna dan lengkap
- 5) memiliki pengetahuan tentang adat, dan
- 6) memiliki pengalaman yang luas.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri atas tiga bab yang masing-masing subbab memiliki, yaitu:

1. Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.
2. Bab II : Pembahasan.
3. Bab III: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.